

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sapi Bali merupakan salah satu jenis ternak asli Indonesia yang mempunyai potensi besar untuk dikembangkan. Abidin dan Soeprpto (2006) menyatakan bahwa sapi bali memiliki beberapa keunggulan seperti tingkat kesuburan yang tinggi, tipe pekerja yang baik, efisiensi dalam pemberian pakan, dan memiliki daya adaptasi yang tinggi terhadap lingkungan yang ekstrim. Berdasarkan data Statistik Peternakan Provinsi Riau (2013) secara umum populasi ternak sapi di Provinsi Riau Tahun 2012 sampai 2013 mengalami penurunan yaitu dari 189.060 ekor menjadi 175.431 ekor.

Untuk meningkatkan populasi sapi di Provinsi Riau pada waktu yang akan datang perlu ditempuh beberapa langkah atau tahapan kegiatan yaitu melalui peningkatan angka kelahiran, penggemukan ternak, dan kombinasi antara kenaikan angka kelahiran dan intensifikasi penggemukan serta program terobosan menekan angka kematian, mengendalikan pemotongan betina produktif dan peningkatan produktivitas melalui pengembangbiakan dengan pejantan unggul (Intensifikasi Kawin Alam/INKA) dan Inseminasi Buatan (IB).

Kemampuan reproduksi sapi merupakan faktor yang sangat menentukan perkembangan populasi ternak. Faktor-faktor reproduksi yang sampai saat ini masih menjadi permasalahan dalam pengembangan populasi ternak sapi di Indonesia, khususnya Provinsi Riau adalah sebagai berikut: 1) umur beranak pertama tinggi, 2) jarak kelahiran panjang, 3) kematian induk dan anak tinggi, 4) masih tingginya kasus pemotongan sapi betina produktif.

Semua permasalahan diatas berhubungan erat dengan status nutrisi dan manajemen pemeliharaan ternak. Lebih 90% ternak sapi dipelihara oleh masyarakat di pedesaan yang kebanyakan menggunakan sistem peternakan ekstensif. Ternak sapi di pedesaan sedikit sekali

mendapatkan pakan tambahan selain hijauan. Hal ini terjadi karena para peternak kurang menyadari pentingnya pakan penguat berupa kosentrat. Penyebab lain ketidakmampuan peternak membeli pakan penguat dalam jumlah yang memadai. Hal ini menyebabkan status nutrisi ternak rendah, akibat selanjutnya adalah pertumbuhan ternak menjadi lambat sehingga dewasa kelamin dan dewasa tubuh menjadi lambat. Pada akhirnya, umur beranak sudah cukup tua pada saat beranak pertama kali.

Rendahnya populasi sapi juga dipicu oleh banyaknya peternak yang belum menyadari pentingnya reproduksi sapi. Peternak belum banyak mengenali tanda-tanda ternak yang sedang berahi. Faktor lain yang juga diduga menjadi penyebab rendahnya populasi sapi diantaranya adalah kurangnya kesadaran peternak untuk meminimalkan pemotongan jantan produktif, dengan banyaknya pemotongan jantan produktif maka akan berpengaruh terhadap angka kelahiran pedet yang juga menjadi rendah, selain itu peternak masih ada yang tidak melakukan pembibitan secara terprogram. Pengaturan populasi tergantung pada tingkat efisiensi reproduksi. Apabila efisiensi reproduksi tinggi akan mempengaruhi dalam pengaturan struktur populasi, apabila tingkat efisiensi rendah, maka pengaturan struktur populasi sulit dilaksanakan.

Pada peternakan sapi rakyat yang ada di Kecamatan Kampar masih banyak peternak dijadikan sebagai usaha sampingan hanya dilepaskan begitu saja diladang pengembalan dan diarea perkebunan belakang rumah untuk mencari pakannya sendiri. Kondisi ternak secara umum masih dibawah standar yang baik, disebabkan karna kekurangan sumber pakan sehingga perkembangan ternak sapi kurang baik.

Menurut Wisnu (2000) perkembangan ternak sapi dipengaruhi oleh kemampuan peternak dalam mengelola ternaknya terutama dalam mengelola reproduksi ternaknya, ternak jantan dan ternak betina serta lingkungannya. Hal ini sesuai dengan kondisi dilapangan dimana keberhasilan

suatu usaha peternakan sangat dipengaruhi oleh pengetahuan dan kemampuan peternak dalam mengelola reproduksi. Semakin tinggi tingkat pengetahuan dan kemampuan seseorang peternak maka semakin tinggi pula keberhasilan yang diperoleh. Berdasarkan hal tersebut diatas, maka dilakukan penelitian tingkat pengetahuan peternak dalam Pengelolaan reproduksi ternak sapi bali betina di Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar.

1.2. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah mengetahui tingkat pengetahuan peternak dalam melakukan teknis-teknis reproduksi ternak sapi bali betina di Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar.

1.3. Manfaat Penelitian

Memperoleh gambaran kondisi peternak sapi di Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar, memperoleh gambaran kondisi reproduksi ternak sapi rakyat di Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar. Menambah referensi bidang reproduksi ternak sapi sebagai salah satu dasar bagi penentu kebijakan untuk pengembangan ternak sapi di Kabupaten Kampar.